

## Penguatan Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) dan Watak Kewarganegaraan (*Civic Disposition*) Melalui Sabtu Budaya di SMP Negeri Se-Kota Mataram

Sawaludin\*, Muh. Zubair, I Nengah Agus Tripayana, Basariah, Fitriah Artina, SIRRUL AUVIA, Khairil Khanim

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan IPS, FKIP, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram NTB, 83125. Indonesia

\*Corresponding Author: [sawaludin@unram.ac.id](mailto:sawaludin@unram.ac.id)

### Article History

Received : August 16<sup>th</sup>, 2025

Revised : September 17<sup>th</sup>, 2025

Accepted : October 18<sup>th</sup>, 2025

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *Sabtu Budaya* dalam memperkuat kearifan lokal (*local wisdom*) dan membentuk watak kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa SMP Negeri di Kota Mataram. Urgensi penelitian ini berangkat dari kebutuhan pendidikan di Indonesia untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, holistik, dan berakar pada nilai budaya lokal, sekaligus memperkuat karakter kebangsaan di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study design*). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan kepala sekolah, serta dokumentasi kegiatan Sabtu Budaya di beberapa sekolah negeri di Kota Mataram. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles & Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Sabtu Budaya* berfungsi sebagai media pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Sasambo ke dalam pendidikan karakter dan kewarganegaraan. Kegiatan seperti *begibung*, pertunjukan seni, dan permainan tradisional menumbuhkan rasa kebanggaan budaya, kedisiplinan, tanggung jawab sosial, gotong royong, serta toleransi di kalangan siswa. Lebih jauh, praktik ini memperkuat *civic disposition* melalui keterlibatan aktif dan refleksi sosial budaya yang menumbuhkan sikap partisipatif, empati, dan kesadaran demokratis. Implementasi *Sabtu Budaya* juga memperlihatkan keterpaduan antara nilai lokal dan visi *Global Citizenship Education*, di mana siswa belajar menjadi warga global tanpa kehilangan akar budaya lokalnya. Meskipun dihadapkan pada keterbatasan fasilitas dan variasi dukungan kebijakan, kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan komunitas budaya mampu menjaga keberlanjutan program. Dengan demikian, *Sabtu Budaya* menjadi model pembelajaran transformatif yang tidak hanya melestarikan tradisi Sasambo, tetapi juga membentuk generasi muda yang kritis, kreatif, toleran, dan berkarakter Pancasila.

**Keywords:** *Sabtu Budaya*, kearifan lokal, *civic disposition*, *Global Citizenship Education*

## PENDAHULUAN

Arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan generasi muda. Salah satu dampak yang mencolok adalah tergerusnya identitas budaya lokal, menurunnya apresiasi terhadap tradisi, serta melemahnya sikap kebangsaan (Agustin, 2011). Fenomena ini selaras dengan temuan UNESCO (2017) yang menegaskan bahwa generasi muda cenderung lebih terpapar budaya populer global (K-Pop,

Drakor) dibandingkan nilai-nilai budaya lokal, sehingga berisiko kehilangan akar identitas. Dalam konteks pendidikan, tantangan tersebut menuntut adanya strategi pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai, sikap, dan karakter yang berakar pada budaya bangsa (Lickona, 2013; Kemendikbudristek, 2021). Pendidikan berbasis budaya lokal diyakini mampu memperkuat jati diri sekaligus menjadi filter dalam menghadapi derasnya arus globalisasi (Banks, 2008).

Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merespons tantangan ini melalui kebijakan *Sabtu Budaya*, yang diatur dalam Peraturan Daerah No. 16 Tahun 2021 tentang Pemajuan Kebudayaan. Kebijakan ini merupakan turunan dari Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 dan PP No. 87 Tahun 2021, yang menekankan pentingnya integrasi kebudayaan dalam sistem pendidikan. Program *Sabtu Budaya* dilaksanakan di ratusan sekolah dengan tujuan menginternalisasikan nilai-nilai budaya *Sasambo* (Sasak, Samawa, Mbojo) ke dalam kehidupan peserta didik, sekaligus membentuk karakter kewarganegaraan yang berlandaskan nilai religius, toleransi, tanggung jawab, demokrasi, dan gotong royong (Nurmayanti et al., 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti kontribusi *Sabtu Budaya* dalam pembentukan karakter. Devi, (2025) menemukan bahwa program ini meningkatkan literasi budaya siswa SD, sementara Satria et al. (2025) menunjukkan peran *Sabtu Budaya* dalam melestarikan seni tradisional di jenjang SMA. Studi lainnya menegaskan relevansinya dalam menumbuhkan nilai integritas, kemandirian, serta kebanggaan terhadap identitas lokal (Fazriyanti et al., 2023). Namun, fokus penelitian tersebut masih dominan pada dimensi *civic knowledge* dan *civic skills*. Padahal, dalam kerangka pendidikan kewarganegaraan, dimensi *civic disposition* memiliki peran strategis. *Civic disposition* merujuk pada sikap, kebiasaan, dan nilai kewarganegaraan yang terinternalisasi dalam diri individu dan tercermin dalam perilaku sehari-hari (Branson, 1999). Dimensi ini menentukan sejauh mana peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan nyata, bukan sekadar pengetahuan atau keterampilan. Oleh karena itu, kajian tentang bagaimana *Sabtu Budaya* menguatkan *local wisdom* dan membentuk *civic disposition* menjadi relevan dan mendesak.

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi *Sabtu Budaya* di SMP Negeri se-Kota Mataram dalam memperkuat *local wisdom* dan membentuk *civic disposition*. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang menempatkan *Sabtu Budaya* sebagai praktik pendidikan kontekstual berbasis budaya lokal yang relevan dengan teori *experiential learning* (Kolb, 2015) dan *place-based education* (Gruenewald, 2003), sekaligus mengaitkannya dengan misi *Global Citizenship Education*

(UNESCO, 2017). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik dan praktis bagi pengembangan model pendidikan kewarganegaraan berbasis budaya lokal di Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial-budaya dalam konteks alamiah dan menekankan makna subjektif dari pengalaman partisipan (Creswell & Poth, 2018; Merriam & Tisdell, 2016). Studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai implementasi program di beberapa sekolah dengan variasi konteks yang berbeda (Yin, 2018). Lokasi penelitian mencakup SMP Negeri se-Kota Mataram, sampel dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan konsistensi pelaksanaan serta keberagaman praktik *Sabtu Budaya*. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua, sehingga data yang diperoleh lebih holistik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi berupa arsip, foto, video, serta laporan sekolah. Triangulasi metode dan sumber digunakan untuk meningkatkan validitas data (Patton, 2015). Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data sehingga memungkinkan refleksi berulang terhadap temuan yang diperoleh. Untuk menjamin keabsahan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, triangulasi metode, serta *member checking* dengan informan guna memastikan temuan merepresentasikan pengalaman nyata partisipan (Lincoln & Guba, 1985).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi *Sabtu Budaya* di SMP Negeri se-Kota Mataram

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat diketahui bahwa *Sabtu Budaya* dilaksanakan secara rutin di SMP Negeri se-Kota Mataram. Setiap sekolah mengembangkan model pelaksanaan yang khas, namun tetap berlandaskan pada tujuan yang sama, yaitu mengenalkan budaya lokal sekaligus

menanamkan nilai karakter kewarganegaraan pada siswa.

Di SMPN 6 misalnya, program *Sabda Geni* (sabtu budaya dan kegiatan seni) dikembangkan sebagai bentuk kegiatan utama. Program ini mengangkat seni drama budaya yang diperankan oleh siswa sendiri. Hasil observasi memperlihatkan bahwa siswa terlibat sejak tahap awal, mulai dari latihan musik, persiapan kostum, hingga pementasan. Salah seorang guru menyampaikan, “*Sejak awal program ini, kami libatkan siswa untuk mempersiapkan sendiri mulai dari latihan tari, musik, hingga menyiapkan makanan tradisional. Jadi mereka tidak hanya menonton, tapi ikut bekerja bersama*” (Wawancara, Guru SMPN 6). Hal ini menegaskan bahwa program tidak hanya menekankan aspek hiburan, melainkan juga membangun kemandirian dan tanggung jawab siswa.

Sementara itu, SMPN 7 lebih menekankan pada tradisi *begibung*, yaitu makan bersama dalam wadah besar yang menjadi simbol kebersamaan masyarakat Sasak. Dokumentasi foto memperlihatkan siswa mengenakan pakaian adat Sasambo ketika *begibung* berlangsung, dengan didampingi guru dan orang tua. Kepala sekolah menjelaskan, “*Sabtu Budaya di sini bukan sekadar rutinitas, melainkan cara menanamkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab*” (Wawancara, Kepala Sekolah SMPN 7). Tradisi ini secara nyata memupuk solidaritas di antara siswa.

Hasil dokumentasi di sekolah lain juga memperlihatkan pola yang sama: kegiatan dilaksanakan secara konsisten dengan keterlibatan seluruh unsur sekolah. Observasi di SMPN 15, misalnya, menunjukkan antusiasme siswa ketika mengikuti kegiatan seni dan budaya yang dipandu guru seni dan melibatkan orang tua. Dengan demikian, implementasi Sabtu Budaya di SMP Negeri se-Kota Mataram dapat dikatakan berjalan baik, konsisten, dan partisipatif. Data wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan adanya kesinambungan antara tujuan, pelaksanaan, dan dampak kegiatan. Program ini bukan sekadar seremoni, melainkan media pembelajaran yang memadukan aspek budaya dengan nilai karakter. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah mampu menghadirkan ruang belajar kontekstual yang melibatkan seluruh warga sekolah, sehingga memberikan kontribusi nyata bagi pembentukan jati diri generasi muda.

### **Penguatan Kearifan Lokal melalui Sabtu Budaya di SMPN se-Kota Mataram**

Salah satu tujuan utama Sabtu Budaya adalah memperkuat kearifan lokal yang diwariskan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mengenal, memahami, dan mempraktikkan budaya lokal.

Di SMPN 15, penguatan kearifan lokal diwujudkan melalui lomba tari Rudat. Observasi memperlihatkan siswa menampilkan tarian dengan penuh semangat, sementara dokumentasi menunjukkan mereka mengenakan pakaian adat Sasambo dengan percaya diri. Salah seorang siswa menyampaikan, “*Saya jadi lebih kenal makanan dan tarian daerah. Ternyata seru sekali kalau belajar langsung begini, bukan cuma dari buku*” (Wawancara, Siswa SMPN 15). Testimoni ini memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya mengetahui secara kognitif, tetapi juga mengalami budaya secara langsung.

Di SMPN 7, kegiatan budaya dilengkapi dengan kuliner tradisional. Siswa bersama guru dan orang tua menyiapkan makanan khas Lombok, seperti peleceng kangkung, urap pagi, dan kelepon. Dokumentasi memperlihatkan suasana penuh kebersamaan ketika siswa saling membantu dalam persiapan. Kegiatan ini menegaskan bahwa nilai budaya bukan hanya dipahami, tetapi juga dipraktikkan melalui gotong royong.

SMPN 17 mengembangkan penguatan kearifan lokal yang berorientasi pada kepedulian lingkungan. Observasi menunjukkan siswa membersihkan halaman sekolah, menata taman, dan memanfaatkan tanaman lokal sebagai bagian dari kegiatan. Praktik ini memperlihatkan bahwa kearifan lokal bukan hanya seni atau kuliner, tetapi juga filosofi hidup masyarakat yang menekankan keseimbangan dengan alam. Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa Sabtu Budaya menginternalisasi kearifan lokal melalui tiga dimensi utama. Pertama, dimensi pengetahuan (*kognitif*), siswa memperoleh informasi baru mengenai tradisi, kesenian, kuliner, dan pakaian adat. Kedua, dimensi sikap (*afektif*), siswa menumbuhkan rasa bangga, cinta, dan kepedulian terhadap budaya lokal. Ketiga, dimensi perilaku (*psikomotorik*), siswa mempraktikkan nilai budaya melalui tarian, permainan tradisional, dan gotong royong.

Wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa Sabtu Budaya telah menjadi media efektif dalam mengajarkan budaya secara holistik, sehingga tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga membentuk kesadaran budaya dalam kehidupan sehari-hari siswa.

### **Pembentukan Watak Kewarganegaraan (*Civic Disposition*) melalui Sabtu Budaya di SMPN se-Kota Mataram**

Selain memperkuat kearifan lokal, Sabtu Budaya juga berfungsi sebagai sarana pendidikan kewarganegaraan yang membentuk watak siswa. *Civic disposition* atau watak kewarganegaraan yang muncul dari kegiatan ini tercermin dari sikap gotong royong, tanggung jawab, disiplin, toleransi, serta kebanggaan sebagai warga negara. Tradisi *begibung* di SMPN 7 menjadi contoh konkret bagaimana nilai gotong royong terinternalisasi. Siswa duduk bersama, makan dalam wadah besar, dan saling berbagi makanan. Seorang siswa menuturkan, “*Kalau makan bersama begini, kami jadi lebih akrab dan saling berbagi*” (Wawancara, Siswa SMPN 7). Nilai kedisiplinan juga tampak dalam keterlibatan siswa dalam persiapan kegiatan. Guru SMPN 13 menegaskan, “*Anak-anak jadi terbiasa datang tepat waktu karena kalau terlambat mereka ketinggalan peran dalam pentas*” (Wawancara, Guru SMPN 13).

Selain itu, nasionalisme dan kebanggaan terhadap identitas diperkuat melalui penggunaan pakaian adat. Seorang siswa SMPN 13 mengatakan, “*Dulu saya malu pakai baju adat, sekarang saya bangga karena teman-teman juga mendukung*”. Dokumentasi memperlihatkan siswa dari berbagai latar etnis—Sasak, Bali, Jawa—tampil bersama dalam pentas budaya. Hal ini menunjukkan bahwa Sabtu Budaya juga menumbuhkan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan semangat multikulturalisme. Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa Sabtu Budaya berperan penting dalam menguatkan *civic disposition* siswa SMP se-Kota Mataram. Nilai gotong royong, kedisiplinan, tanggung jawab, nasionalisme, dan toleransi berkembang secara alami melalui kegiatan budaya yang rutin dilaksanakan. Wawancara, observasi, dan dokumentasi memperlihatkan bahwa program ini efektif sebagai media pendidikan kewarganegaraan berbasis budaya lokal, sejalan dengan misi membentuk *good and smart citizenship*.

### **Tantangan Pelaksanaan**

Meskipun memberikan banyak dampak positif, implementasi Sabtu Budaya tidak lepas dari tantangan. Observasi di SMPN 15 menunjukkan adanya disparitas motivasi di kalangan siswa; sebagian siswa *bersemangat* mengikuti kegiatan, sementara sebagian lainnya masih kurang aktif. Guru SMPN 17 menuturkan, “*Kendala utama kami adalah dana. Untuk menyiapkan properti tari dan makanan tradisional kadang sekolah harus mencari dukungan orang tua atau masyarakat*” (Wawancara, Guru SMPN 17). Dokumentasi foto juga menunjukkan keterbatasan fasilitas pendukung, misalnya ruang latihan dan perlengkapan seni yang belum memadai.

Namun, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa *keterbatasan* ini dapat diatasi melalui kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Di SMPN 7, misalnya, orang tua tidak hanya hadir, tetapi juga menyumbangkan bahan makanan untuk kegiatan *begibung*. Dukungan masyarakat membuat kegiatan tetap berjalan meskipun sekolah memiliki keterbatasan dana dan fasilitas. Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa tantangan pelaksanaan *Sabtu Budaya* terutama berkaitan dengan keterbatasan sumber *daya* dan motivasi siswa yang bervariasi. Namun, keterlibatan orang tua, guru, dan masyarakat menjadi faktor penting yang menjamin keberlanjutan program. Data lapangan menegaskan bahwa kolaborasi lintas unsur pendidikan mampu menutupi keterbatasan yang ada, sehingga program tetap berjalan efektif dan memberikan dampak positif bagi siswa.

### **Pembahasan**

#### **Implementasi Sabtu Budaya di SMPN se-Kota Mataram**

Pelaksanaan *Sabtu Budaya* di SMP Negeri se-Kota Mataram menunjukkan bahwa pendidikan kontekstual berbasis budaya lokal dapat menjadi strategi efektif dalam membangun karakter dan watak kewarganegaraan peserta didik di era global. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kegiatan ini terlaksana secara rutin dan partisipatif di seluruh sekolah yang diteliti. Setiap sekolah mengembangkan model khas: SMPN 6 menampilkan *Sabda Geni* (Sabtu Budaya dan Kaegiatan Seni) yang sepenuhnya diorganisasi oleh siswa, sementara SMPN 7 menonjolkan tradisi *begibung* sebagai simbol kebersamaan masyarakat Sasak. Di sekolah lain, kegiatan seni



Rudat, permainan tradisional, hingga penghijauan lingkungan menjadi bagian integral dari program ini. Semua unsur sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat berkolaborasi aktif, menjadikan *Sabtu Budaya* bukan sekadar kegiatan seremonial, melainkan tradisi pendidikan yang hidup dan membentuk kebiasaan sosial baru.

Dari sudut pandang teori pendidikan, praktik ini merepresentasikan konsep *Experiential Learning* dari David Kolb (2015), yang menempatkan pengalaman konkret sebagai fondasi utama pembelajaran bermakna. Siswa memperoleh pengalaman langsung (*concrete experience*) ketika mereka menyiapkan makanan tradisional, berlatih tari Rudat, atau mengelola kegiatan *begibung*. Mereka kemudian merefleksikan pengalaman itu (*reflective observation*) melalui diskusi bersama guru dan teman sebaya, hingga akhirnya mengonseptualisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti gotong royong, tanggung jawab, disiplin, dan solidaritas (*abstract conceptualization*). Tahap terakhir, *active experimentation*, tampak ketika siswa mencoba bentuk inovatif, seperti memodifikasi tarian tradisional agar sesuai dengan selera generasi muda. Seluruh proses tersebut memperlihatkan bagaimana *Sabtu Budaya* mewujudkan siklus belajar yang menumbuhkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial secara simultan.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan John Dewey (1938) yang menekankan bahwa pendidikan harus berakar pada pengalaman sosial nyata dan menjadi bagian dari kehidupan itu sendiri. *Sabtu Budaya* menghubungkan pembelajaran dengan konteks sosial-budaya peserta didik, menghadirkan nilai-nilai kebangsaan dalam aktivitas yang autentik dan bermakna. Kegiatan seperti *begibung* mengajarkan prinsip kesetaraan, kerja sama, dan saling menghargai antarindividu, sesuai dengan pandangan Dewey bahwa sekolah adalah miniatur masyarakat demokratis tempat peserta didik belajar hidup bersama.

Lebih lanjut, praktik ini juga mencerminkan prinsip *Place-Based Education* (Gruenewald & Smith, 2014) yang menempatkan lingkungan lokal sebagai sumber belajar utama. *Sabtu Budaya* menjadikan ruang sekolah sebagai ekosistem sosial yang menumbuhkan kepedulian terhadap budaya dan komunitas sekitar. Dengan mengenal tradisi Sasambo (Sasak, Samawa,

Mbojo), siswa belajar memahami identitas kulturalnya sendiri sambil mengembangkan apresiasi terhadap keberagaman budaya di Indonesia. Proses ini membangun *sense of belonging* yang kuat dan menjadikan budaya lokal sebagai fondasi pembelajaran karakter kewarganegaraan.

Dimensi kritis *Sabtu Budaya* dapat dianalisis melalui lensa *Transformative Pedagogy* (Giroux, 2020), yang menekankan pentingnya pendidikan untuk mengubah kesadaran sosial peserta didik. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya menjadi penerus budaya, tetapi juga aktor yang aktif merekonstruksi dan merelevansikan nilai-nilai tradisional dengan tantangan zaman. Misalnya, mereka tidak sekadar menari Rudat karena tradisi, tetapi memaknai bahwa tarian itu merepresentasikan solidaritas dan kerja kolektif. Proses reinterpretasi inilah yang menjadikan *Sabtu Budaya* bukan hanya ajang pelestarian, melainkan ruang *cultural transformation* yang mendorong kesadaran reflektif dan tindakan sosial.

Konteks pendidikan kewarganegaraan menempatkan *Sabtu Budaya* sebagai praktik konkret pembelajaran kontekstual. Menurut Budimansyah (2002), PPKn harus mengedepankan pengalaman sosial nyata agar pembentukan *civic disposition* berjalan secara alami. Winataputra & Budimansyah (2012) menegaskan bahwa nilai kewarganegaraan tidak dapat dihafalkan, melainkan harus dihidupi melalui partisipasi sosial. Dalam hal ini, *Sabtu Budaya* menjadi laboratorium kewarganegaraan yang hidup: siswa belajar disiplin melalui persiapan kegiatan, tanggung jawab melalui kerja kelompok, toleransi melalui interaksi lintas etnis, dan nasionalisme melalui kebanggaan pada budaya lokal. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Japar, Fadhillah, & Komin (2022) yang membuktikan bahwa pembelajaran kewarganegaraan berbasis multikulturalisme dan kearifan lokal mampu meningkatkan kesadaran sosial dan empati peserta didik.

Menariknya, hasil penelitian ini juga selaras dengan kerangka *Global Citizenship Education* (GCED) yang dikembangkan UNESCO (2017; 2022). GCED menekankan pentingnya membentuk peserta didik yang berpikir global namun bertindak lokal (*think globally, act locally*). Melalui *Sabtu Budaya*, siswa diajak memahami identitas budayanya sekaligus menumbuhkan nilai universal seperti

penghargaan terhadap perbedaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Dengan terlibat aktif dalam kegiatan budaya, siswa belajar mengintegrasikan nilai lokal dengan semangat kewargaan global (*global civic values*), sehingga terbentuk kepribadian yang terbuka, inklusif, dan berorientasi pada kemanusiaan. Dalam kerangka ini, *Sabtu Budaya* dapat disebut sebagai praktik *glocal citizenship education*, pendidikan kewargaan yang menjembatani antara akar budaya lokal dan kesadaran global.

Dari sisi *empiris*, penelitian Harefa et al. (2023) di Nias dan Adnyana et al. (2023) di Bali mendukung temuan ini: integrasi budaya lokal dalam pembelajaran meningkatkan motivasi belajar dan keterikatan identitas siswa. Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan budaya juga memperkuat nilai-nilai demokratis dan memperluas ruang kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, sebagaimana dijelaskan Epstein (2018) dalam konsep *school-community partnership*. Keterlibatan komunitas dalam *Sabtu Budaya* tidak hanya mendukung kelangsungan kegiatan, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki bersama terhadap pendidikan.

Lebih jauh, *Sabtu Budaya* berkontribusi pada tujuan *Education for Sustainable Development* (UNESCO, 2021) yang menekankan keterpaduan antara keberlanjutan budaya, sosial, dan lingkungan. Praktik seperti pemanfaatan bahan lokal, pengelolaan sampah, dan penghijauan sekolah memperlihatkan bahwa pendidikan budaya dapat sekaligus mendukung kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial. Ini juga selaras dengan orientasi Kurikulum Merdeka yang mendorong proyek berbasis profil pelajar Pancasila yakni beriman, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan berkebinekaan global. Dengan demikian, *Sabtu Budaya* tidak hanya memperkuat kearifan lokal, tetapi juga menjembatani pembelajaran menuju kesadaran kewargaan global. Siswa belajar bahwa menjadi warga negara Indonesia berarti juga menjadi bagian dari komunitas dunia yang menghargai perbedaan dan memperjuangkan kemanusiaan universal. Dalam kerangka *Global Citizenship Education*, praktik ini menjadi bukti bahwa penguatan identitas lokal bukan penghalang, tetapi justru fondasi bagi keterbukaan global yang berkarakter.

### **Penguatan Kearifan Lokal melalui Sabtu Budaya di SMPN se-Kota Mataram**

Sabtu Budaya di SMP Negeri se-Kota Mataram menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter dan watak peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang pelestarian budaya, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai moral, sosial, dan kewargaan yang bermakna. Observasi memperlihatkan bahwa siswa secara aktif terlibat dalam berbagai aktivitas budaya seperti tari Rudat, permainan tradisional, kuliner lokal, serta tradisi *begibung* yang sarat nilai kebersamaan. Di SMPN 15, siswa belajar disiplin dan tanggung jawab melalui latihan tari Rudat yang membutuhkan kekompakan dan koordinasi. Di SMPN 7, *begibung* menjadi ruang sosial di mana siswa bekerja sama menyiapkan hidangan dan berbagi makanan, melatih empati, solidaritas, dan rasa hormat terhadap perbedaan. Sedangkan di SMPN 17, kegiatan kebersihan lingkungan dikaitkan dengan nilai budaya *ngempes*, yakni gotong royong menjaga harmoni antara manusia dan alam. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa yang rutin mengikuti kegiatan Sabtu Budaya menunjukkan peningkatan rasa bangga terhadap identitas lokal, kepedulian sosial, dan kedisiplinan dalam menjalankan tanggung jawab.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Tilaar (2020) bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan sarana pewarisan nilai lintas generasi yang memperkuat identitas bangsa di tengah arus globalisasi. Pendidikan semacam ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kebijaksanaan hidup dan moralitas sosial. UNESCO (2021) menegaskan hal serupa bahwa kearifan lokal merupakan pilar utama *cultural sustainability* dalam kerangka *Education for Sustainable Development (ESD)*. Dalam konteks ini, Sabtu Budaya dapat dibaca sebagai praktik *deep learning*, pembelajaran yang melibatkan proses reflektif, pemaknaan nilai, dan penerapan langsung dalam kehidupan sosial. Siswa tidak sekadar menghafal simbol budaya, tetapi memahami maknanya, merasakannya dalam interaksi sosial, dan mengekspresikannya melalui tindakan nyata. Model pembelajaran ini beresonansi dengan *OECD Learning Compass 2030* (OECD, 2019) yang menempatkan *transformative competencies* seperti *creating new value, reconciling tensions,*

dan *taking responsibility* sebagai hasil dari *deep learning* yang bermakna.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kearifan lokal memiliki kekuatan dalam membentuk karakter siswa melalui proses belajar yang kontekstual dan reflektif. Fauziah, Sumardi, dan Fauzan (2023) menemukan bahwa nilai-nilai budaya Sasak dapat dijadikan sumber belajar PPKn yang efektif untuk menumbuhkan kebanggaan, tanggung jawab, dan kesadaran sosial siswa. Penelitian Yulia Kartika Yanti dkk. (2023) di Desa Bayan mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal seperti solidaritas dan kepatuhan terhadap norma adat dapat memperkuat pembelajaran karakter di sekolah. Sementara penelitian Sriyati dkk. (2021) membuktikan bahwa materi ajar berbasis kearifan lokal meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa, karena mereka belajar memahami nilai dalam konteks pengalaman nyata. Dalam konteks Mataram, kegiatan Sabtu Budaya telah menghidupkan kembali semangat *etnopedagogi* sebagaimana dikemukakan oleh Sutrisno dan Suryadi (2021), yakni proses pendidikan yang memanfaatkan nilai budaya sebagai sumber pembentukan karakter dan sebagai wahana *deep learning* berbasis pengalaman.

Pendekatan ini sejalan dengan teori *culturally relevant pedagogy* dari Geneva Gay (2018) dan Gloria Ladson-Billings (2021), yang menekankan bahwa siswa belajar lebih bermakna ketika kebudayaan mereka dijadikan titik berangkat pembelajaran. Sabtu Budaya menunjukkan praktik nyata teori tersebut: siswa belajar melalui pengalaman budaya mereka sendiri, bukan melalui konsep yang abstrak. Aktivitas seperti latihan tarian, permainan tradisional, atau *begibung* menumbuhkan rasa memiliki dan kebanggaan budaya, sekaligus menjadi wahana internalisasi nilai karakter seperti kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Budimansyah (2002) menyebut proses ini sebagai pembiasaan *civic virtues* (kebijakan kewarganegaraan) yang membentuk disposisi moral warga negara sejak dini. Dengan demikian, penguatan kearifan lokal di Mataram tidak hanya bersifat kultural, tetapi juga berimplikasi pada pembentukan *civic disposition* dalam pendidikan kewarganegaraan berbasis *deep learning*, karena melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan aksi sosial secara terpadu.

Penelitian internasional pun memperkuat relevansi ini. Nieto (2010) menegaskan bahwa

pendidikan berbasis komunitas budaya memperkuat kohesi sosial dan solidaritas, sedangkan McConaghy (2000) menyatakan bahwa pendidikan berbasis pengetahuan lokal merupakan bentuk resistensi terhadap homogenisasi kurikulum global. Dalam konteks global yang semakin terintegrasi, pendidikan semacam ini menjadi pondasi *Global Citizenship Education (GCED)* karena mengajarkan siswa menghargai budaya sendiri sambil menumbuhkan empati terhadap keberagaman dunia. Ketika siswa belajar nilai kebersamaan dalam *begibung* atau kesetaraan dalam tarian Rudat, mereka sedang mengalami *deep learning* tentang kemanusiaan universal yang memaknai kebijakan lokal sebagai nilai global. Hal ini menunjukkan bahwa *Sabtu Budaya* bukan hanya pendidikan budaya, melainkan *transformative pedagogy* yang menjembatani identitas lokal dengan kesadaran kewarganegaraan global.

Selain memperkuat identitas lokal, Sabtu Budaya juga mendorong munculnya karakter adaptif dan kreatif di kalangan siswa. Beberapa sekolah di Mataram menggabungkan unsur budaya lokal dengan teknologi dan seni modern, seperti membuat video dokumenter budaya atau memodifikasi permainan tradisional agar sesuai konteks kekinian. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sarana inovasi dalam pembelajaran karakter abad ke-21, di mana siswa tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga berkreasi di atasnya. Muzakir (2024) menegaskan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal harus mampu menghubungkan tradisi dengan transformasi, sehingga budaya menjadi sumber inspirasi bagi *deep learning* dan inovasi generasi muda di tengah dinamika global.

Dengan demikian, penguatan kearifan lokal melalui Sabtu Budaya di Mataram merupakan bentuk nyata *deep learning for character education*, pendidikan karakter mendalam yang berakar pada budaya lokal namun terbuka terhadap globalitas. Kegiatan ini menyatukan pelestarian tradisi, pembentukan *civic virtues*, dan pengembangan kompetensi abad ke-21, menjadikannya model pendidikan yang selaras dengan arah kebijakan *Merdeka Belajar, Education for Sustainable Development*, dan *Global Citizenship Education*. Melalui kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan keluarga, Sabtu Budaya berpotensi menjadi ruang pembelajaran transformatif yang melahirkan generasi muda berkarakter kuat, berakar pada budaya Sasambo, dan memiliki

kedalaman berpikir, empati sosial, serta kesadaran global yang tinggi.

### **Pembentukan Civic Disposition melalui Sabtu Budaya di SMPN se-Kota Mataram**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Sabtu Budaya di SMP Negeri se-Kota Mataram berperan penting dalam menumbuhkan *civic disposition* atau watak kewarganegaraan siswa. Kegiatan yang dilaksanakan setiap minggu ini melibatkan seluruh warga sekolah dan menghadirkan suasana belajar yang menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, disiplin, gotong royong, toleransi, dan nasionalisme. Berdasarkan observasi lapangan, terlihat bahwa siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan budaya seperti *begibung*, tarian tradisional, dan pementasan drama lokal menunjukkan perilaku sosial yang lebih positif dibandingkan siswa yang jarang berpartisipasi. Misalnya, di SMPN 7 Mataram, kegiatan *begibung* menjadi sarana menumbuhkan kebiasaan bekerja sama dan saling membantu. Di SMPN 15, latihan seni musik dan tari Rudat mengajarkan disiplin, ketekunan, dan penghargaan terhadap budaya sendiri. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah, lebih sopan dalam berkomunikasi, serta memiliki rasa bangga menjadi bagian dari komunitas yang berakar pada nilai-nilai lokal Sasambo.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa *civic disposition* tidak diajarkan secara verbal, tetapi dibentuk melalui pengalaman sosial yang berulang dan bermakna. Sejalan dengan pandangan Branson (1998), watak kewarganegaraan berkembang melalui pembiasaan nilai dan praktik sosial, bukan sekadar pengajaran norma. Sementara Patrick (2003) menjelaskan bahwa *civic disposition* mencakup kebiasaan berpikir, merasa, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, kejujuran, dan solidaritas sosial. Dalam konteks Sabtu Budaya, nilai-nilai tersebut terinternalisasi melalui pengalaman langsung siswa ketika mereka bekerja sama dalam kelompok, menghormati perbedaan, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial sekolah. Konsep ini juga sejalan dengan pandangan *Center for Civic Education* (1994) bahwa *civic disposition* merupakan pilar penting dari pendidikan kewarganegaraan yang demokratis

karena membentuk kebiasaan untuk peduli terhadap kepentingan publik dan keadilan sosial.

Secara teoretis, *civic disposition* yang tumbuh melalui kegiatan budaya ini juga berhubungan dengan konsep *cultural citizenship* yakni bentuk kewarganegaraan yang dihidupi melalui partisipasi dalam praktik budaya (Rosaldo, 1999). Dalam Sabtu Budaya, siswa tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga pencipta makna budaya. Melalui proses kreatif seperti menyiapkan pertunjukan, memodifikasi tarian, atau menulis narasi lokal, mereka belajar menjadi warga yang bertanggung jawab dan reflektif terhadap lingkungannya. Pandangan ini sejalan dengan Giroux (2020) yang menekankan pentingnya *transformative pedagogy* dalam membangun kesadaran kritis siswa terhadap identitas budaya dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, Sabtu Budaya berfungsi sebagai *arena praksis kewarganegaraan* di mana nilai-nilai demokratis seperti partisipasi, toleransi, dan empati dipraktikkan secara nyata.

Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan Indonesia, Budimansyah (2020) menegaskan bahwa pembelajaran PPKn harus diarahkan pada pembentukan *civic disposition*, bukan sekadar transfer pengetahuan normatif. Hal ini diperkuat oleh Winataputra & Budimansyah (2021) yang menyatakan bahwa konteks sosial dan budaya lokal perlu menjadi wahana konkret untuk menginternalisasikan nilai-nilai kewargaan. Berdasarkan wawancara dengan guru PPKn di beberapa sekolah, mereka mengakui bahwa Sabtu Budaya membantu siswa memahami makna nilai-nilai Pancasila secara hidup, bukan sebagai hafalan. Misalnya, nilai gotong royong tidak lagi hanya dibahas di kelas, tetapi dijalani ketika siswa bersama-sama menyiapkan peralatan kegiatan atau membersihkan area sekolah setelah acara budaya selesai. Hal ini mencerminkan praktik *learning by doing* yang ditekankan oleh Dewey (1938), di mana pembelajaran efektif terjadi ketika siswa mengalami sendiri nilai-nilai yang diajarkan.

Penelitian sebelumnya turut memperkuat temuan ini. Japar, Fadhillah, Komin, dkk. (2022) menemukan bahwa pembelajaran PPKn berbasis multikulturalisme dan kearifan lokal meningkatkan empati dan kesadaran sosial siswa. Yuliani (2023) dalam studi tentang nilai budaya *pasar terapung* di Banjarmasin juga mengungkapkan bahwa pengalaman belajar berbasis budaya lokal menumbuhkan *civic disposition* berupa solidaritas, tanggung jawab,



dan kepedulian sosial. Hasil penelitian Fauziah dkk. (2023) di Lombok menunjukkan bahwa pengintegrasian kearifan lokal Sasak dalam pembelajaran PPKn meningkatkan partisipasi aktif dan rasa tanggung jawab siswa terhadap komunitasnya. Dalam konteks global, Hoskins, D’Hombres & Campbell (2008) dalam studi *Measuring Active Citizenship in Europe* menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas sosial efektif membentuk warga negara muda yang memiliki solidaritas dan komitmen terhadap nilai-nilai publik. Kesamaan temuan ini menegaskan bahwa praktik budaya seperti Sabtu Budaya di Mataram selaras dengan prinsip *active citizenship education* yang dikembangkan di berbagai negara.

Analisis ini juga dapat dikaitkan dengan konsep *Global Citizenship Education (GCED)* yang dikembangkan oleh UNESCO (2022). GCED menekankan pembentukan peserta didik yang berpikir kritis, bertanggung jawab, dan peduli terhadap keberlanjutan dunia melalui pemahaman lintas budaya. Dalam konteks Sabtu Budaya, siswa belajar memahami dan menghargai budaya lokalnya, yang menjadi titik awal untuk menghargai keragaman global. Melalui kegiatan lintas etnis dalam komunitas sekolah, siswa belajar menyelaraskan perbedaan, berdialog dengan empati, dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya harmoni sosial. Hal ini menunjukkan bahwa *local wisdom-based education* seperti Sabtu Budaya bukan hanya membentuk *civic disposition* di tingkat lokal, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran kewarganegaraan global.

Dari perspektif karakter, Arthur, Kristjánsson, & Harrison (2017) menegaskan bahwa *civic virtues* seperti keadilan, empati, dan tanggung jawab merupakan inti dari *civic disposition* yang mendukung kehidupan demokratis. Penelitian lapangan menunjukkan bahwa Sabtu Budaya telah menumbuhkan kebiasaan empatik di kalangan siswa, misalnya ketika mereka saling membantu menyiapkan perlengkapan kegiatan atau menghargai teman yang berasal dari etnis berbeda. Sikap ini menunjukkan terbentuknya kebajikan kewarganegaraan (*civic virtues*) secara alami melalui aktivitas sosial. Hal ini sejalan dengan kerangka Westheimer & Kahne (2004) yang membedakan tiga tipe warga negara: *personally responsible citizen*, *participatory citizen*, dan *justice-oriented citizen*. Berdasarkan observasi, sebagian besar siswa di Mataram berkembang menjadi

*participatory citizens* karena mereka aktif berpartisipasi dalam kegiatan budaya dan sosial sekolah, serta menunjukkan potensi menuju *justice-oriented citizens* melalui refleksi nilai keadilan dan kesetaraan dalam budaya lokal.

Secara empiris, guru juga mencatat perubahan perilaku siswa setelah mengikuti Sabtu Budaya secara rutin. Beberapa guru mencatat bahwa siswa lebih terbuka dalam berkomunikasi, lebih tanggap terhadap masalah sosial, dan lebih disiplin dalam menjalankan tugas sekolah. Data wawancara memperlihatkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya menghormati perbedaan dan menyelesaikan konflik secara musyawarah. Hal ini menandakan tumbuhnya *disposisi kewarganegaraan reflektif*, di mana siswa tidak hanya meniru perilaku baik, tetapi juga memahami alasan moral di balik tindakan mereka. Konsep ini konsisten dengan pandangan Hoskins & Crick (2010) bahwa *active and reflective citizenship* merupakan hasil dari pembelajaran yang menghubungkan pengalaman lokal dengan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Sabtu Budaya merupakan wahana strategis dalam menumbuhkan *civic disposition* siswa SMP Negeri se-Kota Mataram. Nilai-nilai kewarganegaraan seperti gotong royong, disiplin, toleransi, tanggung jawab, dan nasionalisme tumbuh secara alami melalui kegiatan budaya yang kontekstual. Praktik ini memperlihatkan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang mengintegrasikan kearifan lokal lebih efektif dalam membentuk karakter demokratis dibandingkan pembelajaran normatif yang bersifat kognitif semata. Sabtu Budaya menghadirkan *pedagogi kewarganegaraan yang hidup*, di mana siswa belajar menjadi warga negara melalui tindakan nyata, refleksi sosial, dan partisipasi budaya. Dalam jangka panjang, program ini tidak hanya memperkuat identitas lokal dan karakter bangsa, tetapi juga menyiapkan generasi muda yang memiliki kesadaran kewarganegaraan global, berakar pada budaya Sasambo, dan siap berkontribusi secara positif di era pluralisme dan globalisasi.

### Tantangan Pelaksanaan

Meskipun pelaksanaan Sabtu Budaya di SMP Negeri se-Kota Mataram menunjukkan hasil positif dalam membangun karakter, memperkuat kearifan lokal, dan menumbuhkan *civic disposition* siswa, penelitian ini juga menemukan berbagai tantangan yang perlu

dikelola agar program dapat berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kendala utama meliputi keterbatasan dana, minimnya sarana pendukung seperti alat musik tradisional, pakaian adat, serta fluktuasi motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan. Selain itu, padatnya kegiatan akademik seringkali membuat guru kesulitan mengalokasikan waktu untuk latihan atau persiapan kegiatan budaya. Namun demikian, sebagian sekolah berhasil mengatasi hambatan tersebut dengan strategi kolaboratif. SMPN 6 Mataram, misalnya, menjalin kerja sama dengan sanggar seni lokal dan tokoh adat untuk melatih siswa, sedangkan SMPN 7 melibatkan orang tua dalam pengadaan perlengkapan dan konsumsi. Hal ini menunjukkan adanya inisiatif sekolah untuk membangun kolaborasi dengan komunitas sebagai modal sosial dalam menjaga keberlangsungan program.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Setiawan dan Mulyati (2020) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal sering menghadapi keterbatasan sumber daya, namun dapat berhasil apabila didukung oleh komitmen sekolah dan sinergi komunitas. Suyatno, Baedowi, dan Rohman (2019) juga menemukan bahwa implementasi pendidikan karakter di Indonesia sering kali menghadapi kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan karena variasi kapasitas sekolah. Dalam konteks Mataram, kualitas pelaksanaan Sabtu Budaya sangat bergantung pada kemampuan manajerial kepala sekolah dan semangat kolegialitas guru. Sekolah dengan kepemimpinan partisipatif dan dukungan masyarakat umumnya mampu mempertahankan keberlanjutan program lebih baik dibandingkan sekolah dengan pola kerja individualistik.

Keterlibatan masyarakat menjadi faktor penting dalam memastikan kesinambungan program. Sejumlah sekolah di Mataram aktif melibatkan tokoh adat, seniman, dan orang tua dalam kegiatan Sabtu Budaya. Kolaborasi ini sejalan dengan konsep *Asset-Based Community Development* yang dikemukakan oleh Kretzmann dan McKnight (1993), yakni pengembangan komunitas dengan memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber kekuatan. Praktik ini terbukti efektif dalam memperkuat kemandirian sekolah dan memperluas partisipasi sosial. Fenomena serupa dijelaskan oleh Riyanti dan Novitasari (2022) yang menemukan bahwa pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal mampu

memperkuat nilai kebersamaan dan solidaritas sosial melalui kolaborasi lintas generasi antara guru, siswa, dan masyarakat. Dengan demikian, pendekatan berbasis aset dan kolaborasi budaya lokal menjadi pondasi utama bagi keberlanjutan Sabtu Budaya.

Di sisi lain, tantangan muncul dari dinamika generasi muda yang hidup di era digital. Siswa kini lebih familiar dengan media sosial dan budaya global, yang berpotensi membuat tradisi lokal dianggap kurang relevan. Namun, sebagian sekolah di Mataram justru memanfaatkan tantangan ini sebagai peluang untuk berinovasi. SMPN 15 dan SMPN 17 Mataram, misalnya, mengembangkan dokumentasi kegiatan Sabtu Budaya dalam bentuk *digital storytelling*, vlog reflektif, dan konten kreatif berbasis nilai budaya lokal. Guru menggunakan pendekatan proyek untuk menilai pemahaman siswa terhadap nilai budaya, sekaligus menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayati (2021) yang menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan memperkuat keterlibatan mereka dalam proses pendidikan. Mufidah dan Setiawan (2024) juga menunjukkan bahwa pendekatan *Problem Based Learning* berbasis lokal efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan nilai karakter siswa. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi bukan ancaman bagi pelestarian budaya, melainkan jembatan untuk menjadikan nilai lokal tetap hidup di ruang digital.

Dari perspektif kebijakan, arah *Merdeka Belajar* dan *Kurikulum Merdeka* memberikan peluang besar bagi pengembangan Sabtu Budaya yang lebih terintegrasi dan kontekstual. Kebijakan ini memberikan otonomi kepada sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan potensi dan kearifan lokal. Melalui *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*, kegiatan Sabtu Budaya dapat diintegrasikan dalam tema “Kearifan Lokal” atau “Kebinekaan Global”, sehingga tidak hanya menjadi kegiatan tambahan, tetapi bagian integral dari proses pendidikan karakter. Penelitian Carolina, Riandi, dan Rochintaniawati (2023) menunjukkan bahwa integrasi potensi lokal dalam Kurikulum Merdeka memperkuat relevansi pembelajaran dan meningkatkan literasi budaya siswa. Sementara Fauziah, Sumardi, dan Fauzan (2023) membuktikan bahwa pembelajaran PPKn

berbasis nilai budaya Sasak dapat memperkuat rasa bangga, tanggung jawab, dan solidaritas sosial siswa. Dengan demikian, kebijakan pendidikan nasional memberikan legitimasi kuat bagi sekolah untuk mengembangkan Sabtu Budaya sebagai model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Dari sudut pandang pedagogi global, Schweisfurth (2013) menegaskan pentingnya pendidikan yang berpusat pada peserta didik dan peka terhadap konteks lokal (*context-sensitive pedagogy*), agar pendidikan tidak kehilangan relevansi sosialnya. Hal ini diperkuat oleh Anderson dan Gutiérrez (2020) yang menyoroti pentingnya *indigenous knowledge* dalam menciptakan keadilan pedagogis (*pedagogical justice*), yaitu pengakuan terhadap kebudayaan lokal sebagai bagian sah dari proses pendidikan modern. Sementara itu, Smith (2012) dalam *Decolonizing Methodologies* menekankan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan bentuk perlawanan terhadap homogenisasi kurikulum global yang sering mengabaikan keberagaman pengetahuan. Dengan demikian, Sabtu Budaya dapat dipahami sebagai praktik *decolonial pedagogy* yang menegaskan jati diri budaya Sasambo sekaligus menyiapkan siswa menjadi warga global yang berakar kuat pada nilai lokal.

Selain memperkuat identitas budaya, Sabtu Budaya juga mencerminkan nilai-nilai *Global Citizenship Education (GCED)* yang dicanangkan oleh UNESCO (2022), yakni membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran lintas budaya, empati sosial, dan tanggung jawab terhadap kemanusiaan. Melalui interaksi lintas etnis dan praktik budaya bersama, siswa belajar menghargai keberagaman, berkolaborasi, dan menumbuhkan empati sosial. Nilai-nilai ini merupakan manifestasi konkret dari warga negara global yang reflektif, partisipatif, dan berkeadilan. Dalam konteks ini, Sabtu Budaya tidak hanya menjaga warisan budaya lokal, tetapi juga membentuk generasi muda yang siap berkontribusi pada masyarakat plural dan dunia yang saling terhubung.

Secara keseluruhan, tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan Sabtu Budaya tidak dapat dipandang sebagai hambatan, melainkan peluang untuk memperkuat inovasi, refleksi, dan kolaborasi. Keterbatasan dana dapat dijawab dengan kemitraan komunitas, rendahnya minat siswa dapat diatasi melalui pendekatan teknologi, dan ancaman homogenisasi budaya dapat

dihadapi dengan pedagogi berbasis identitas lokal. Dengan dukungan kebijakan *Merdeka Belajar*, partisipasi masyarakat, dan refleksi guru yang berkelanjutan, Sabtu Budaya berpotensi menjadi model *transformative education* yaitu pendidikan yang menumbuhkan karakter, memperkuat kearifan lokal, dan membentuk warga negara global yang berakar kuat pada nilai-nilai budaya Sasambo.

## KESIMPULAN

Pertama, implementasi *Sabtu Budaya* di SMP Negeri se-Kota Mataram terbukti menjadi bentuk pendidikan kontekstual yang efektif dalam menghubungkan pengalaman belajar siswa dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Kegiatan seperti *Sabda Geni*, *begibung*, dan pertunjukan seni tradisional memperlihatkan keterlibatan aktif seluruh warga sekolah. Melalui pendekatan *experiential learning* dan *transformative pedagogy*, siswa tidak hanya mempelajari nilai-nilai budaya tetapi juga menginternalisasi disiplin, gotong royong, dan tanggung jawab melalui praktik nyata kehidupan sekolah. Kedua, *Sabtu Budaya* berperan penting dalam penguatan kearifan lokal sebagai sarana pembentukan karakter. Melalui praktik budaya Sasambo, siswa mengembangkan kebanggaan identitas (afektif), keterampilan budaya (psikomotorik), dan pemahaman tradisi (kognitif). Hal ini sejalan dengan prinsip *culturally relevant pedagogy* serta kerangka *Education for Sustainable Development* yang menekankan pelestarian nilai-nilai lokal dalam pembelajaran abad ke-21. Praktik reflektif siswa menunjukkan bahwa keterlibatan budaya tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga menumbuhkan kemampuan *deep learning* seperti berpikir kritis dan kreatif.

Ketiga, hasil penelitian memperlihatkan bahwa *Sabtu Budaya* berkontribusi signifikan dalam menumbuhkan *civic disposition* siswa, yakni sikap, kebiasaan, dan watak kewarganegaraan yang mendukung kehidupan demokratis. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, toleransi, dan partisipasi tumbuh secara alami dalam interaksi budaya. Temuan ini menguatkan pandangan Branson (1998), Patrick (2003), serta Westheimer dan Kahne (2004) bahwa watak kewarganegaraan perlu dikembangkan melalui pengalaman sosial nyata, bukan sekadar pembelajaran normatif. Dengan demikian, *Sabtu Budaya* menjadi wahana

pembelajaran kewarganegaraan yang menanamkan kebajikan sosial secara kontekstual dan menyenangkan. Keempat, meskipun menghadapi keterbatasan dana, sarana, dan dukungan kebijakan, *Sabtu Budaya* membuka peluang pengembangan berkelanjutan melalui kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan pemanfaatan teknologi digital. Keterlibatan komunitas lokal sejalan dengan pendekatan *asset-based community development* yang menekankan kekuatan sosial sebagai sumber daya pendidikan. Dengan dukungan kebijakan *Merdeka Belajar* dan visi *Global Citizenship Education*, *Sabtu Budaya* berpotensi menjadi model pendidikan berbasis kearifan lokal yang mampu mengintegrasikan nilai budaya, karakter kebangsaan, dan kompetensi global dalam satu kesatuan praksis pendidikan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dinas Pendidikan Kota Mataram atas izin dan dukungannya dalam pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi yang tulus juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, guru, dan siswa SMP Negeri se-Kota Mataram yang telah berpartisipasi aktif selama proses observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan *Sabtu Budaya*. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada tim peneliti Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Mataram atas dukungan dalam analisis data dan penyusunan artikel ini. Akhirnya, penulis berterima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah berkontribusi dalam keberhasilan penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

#### REFERENSI

- Adnyana, I. M., Wesnawa, I. G. A., & Ariawan, K. (2023). *Cultural-Based Learning to Strengthen Local Wisdom and Student Character in Bali*. *Journal of Social Education Research*, 7(2), 145–159.
- Agustin, D. S. Y. (2011). Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 4(2), 177–185.
- Anderson, J., & Gutiérrez, K. (2020). *Education and the politics of knowledge: Towards a transformative pedagogy for equity*. Routledge.
- Arthur, J., Kristjánsson, K., & Harrison, T. (2017). *Teaching character and virtue in schools*. Routledge.
- Banks, J. A. (2008). *An introduction to multicultural education* (4th ed.). Pearson.
- Branson, M. S. (1998). *The role of civic education*. Calabasas, CA: Center for Civic Education.
- Branson, M. S. (1999). *Educating citizens for democracy*. Teachers College Press.
- Budimansyah, D. (2002). *Model pembelajaran dan penilaian berbasis portofolio*. Genesindo..
- Budimansyah, D. (2012). Perancangan pembelajaran berbasis karakter. Bandung: widiya aksara.
- Carolina, N., Riandi, R., & Rochintaniawati, D. (2023). Integrasi potensi lokal dalam implementasi Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan literasi budaya siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 33–45.
- Center for Civic Education. (1994). *National standards for civics and government*. Calabasas, CA: Center for Civic Education.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Devi, Trisnawati (2025) *Pengaruh Program Sabtu Budaya Terhadap Literasi Budaya Siswa Sekolah Dasar Di SDN 1 Narmada*. Undergraduate Thesis, Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. New York, NY: Macmillan.
- Epstein, J. (2018). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Routledge.
- Fauziah, P. N., Sumardi, L., & Fauzan, A. (2023). *Eksplorasi Kearifan Lokal Sasak sebagai Sumber Belajar PPKn Sekolah Menengah Pertama Kelas IX*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2443–2453.
- Fazriyanti V, Nisa Khairun, Zain Amrullah. (2024). *Implementasi Program Sabtu Budaya Dalam Penguatan Nilai Pendidikan Karakter Mandiri Dan Integritas Siswa SD Negeri 2 Semayan*.



- Jurnal ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 231-244.
- Freire, P. (2018). *Pedagogy of the Oppressed* (50th Anniversary Edition). Bloomsbury.
- Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (3rd ed.). New York: Teachers College Press.
- Giroux, H. A. (2020). *On critical pedagogy* (2nd ed.). London: Bloomsbury Academic.
- Gruenewald, D. A. (2003). The best of both worlds: A critical pedagogy of place. *Educational Researcher*, 32(4), 3–12.
- Gruenewald, D. A., & Smith, G. A. (2014). *Place-Based Education in the Global Age*. Routledge.
- Harefa, D., Adnyana, I. M., Wesnawa, I. G. A., & Ariawan, K. (2023). *Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Berbasis Pengalaman*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 12–24.
- Hidayati, N. (2021). Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(1), 55–68.
- Hoskins, B., & Crick, R. D. (2010). Learning to learn and civic competences: Different currencies or two sides of the same coin? *European Journal of Education*, 45(1), 121–137.
- Hoskins, B., D’Hombres, B., & Campbell, J. (2008). *Measuring active citizenship in Europe*. European Commission: JRC Scientific and Technical Reports.
- Japar, M., Fadhillah, R., & Komin, W. (2022). The implementation of multiculturalism learning model based on local wisdom in civic education. *Jurnal civic*, 19(2), 187–195.
- Kemendikbudristek. (2021). *Kebijakan pendidikan berbasis budaya lokal*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community’s assets*. ACTA Publications.
- Ladson-Billings, G. (2021). *Culturally Relevant Pedagogy: Asking a Different Question*. *Harvard Educational Review*, 91(3), 346–365.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- McConaghy, C. (2000). *Rethinking Indigenous Education: Culturalism, Colonialism and the Politics of Knowing*. Flaxton: Post Pressed.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mufidah, N., & Setiawan, D. (2024). Pengaruh model problem based learning berbasis kearifan lokal terhadap keterampilan berpikir kritis dan karakter siswa sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 72–89.
- Muzakir, I. W. S. (2024). *Kearifan Lokal Suku Sasak sebagai Sumber Nilai Pendidikan di Persekolahan: Sebuah Kajian Etnopedagogi*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 93–107.
- Nieto, S. (2010). *The Light in Their Eyes: Creating Multicultural Learning Communities*. New York: Teachers College Press.
- Nurmawanti, A., Ismail, M., Sawaludin, S., & Yuliatin, Y. (2023). Implementasi Program Sabtu Budaya Sebagai Penguatan Civic Disposition di SMP Negeri 15 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 602–612.
- OECD. (2019). *OECD Learning Compass 2030: A Series of Concept Notes*. Paris: OECD.
- Patrick, J. J. (2003). Essential elements of education for citizenship. In *Education for civic engagement in democracy* (pp. 7–18). Bloomington, IN: ERIC Clearinghouse.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Peraturan Daerah No. 16 Tahun 2021 tentang Pemajuan Kebudayaan. Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Riyanti, E., & Novitasari, D. (2022). Penguatan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal melalui kolaborasi guru, siswa, dan

- masyarakat. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Kewarganegaraan*, 9(2), 87–99.
- Rosaldo, R. (1999). Cultural citizenship, inequality, and multiculturalism. In W. V. Flores & R. Benmayor (Eds.), *Latino cultural citizenship: Claiming identity, space, and rights* (pp. 27–38). Boston, MA: Beacon Press.
- Schweisfurth, M. (2013). *Learner-centred education in international perspective: Whose pedagogy for whose development?* Routledge.
- Setiawan, H., & Mulyati, S. (2020). Tantangan implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam pendidikan dasar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 101–114.
- Smith, G. A. (2022). *Learning in Local Contexts: The Power of Place-Based Education*. Teachers College Press.
- Smith, L. T. (2012). *Decolonizing methodologies: Research and indigenous peoples* (2nd ed.). Zed Books.
- Sriyati, S., Septiani, F., Udayani, K. S. H., & Amprasto, A. (2021). *Local Wisdom-Based Teaching Materials to Improve Student Problem-Solving*. *Jurnal Bioedukatika*, 9(2), 111–127.
- Suyatno, Baedowi, A., & Rohman, M. (2019). Kesenjangan antara kebijakan dan praktik dalam implementasi pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(3), 209–222.
- Tilaar, H. A. R. (2020). *Kebudayaan dan Pendidikan Nasional: Tantangan Abad XXI*. Jakarta: Gramedia.
- UNESCO. (2017). *Global Citizenship Education: Topics and Learning Objectives*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2021). *Education for Sustainable Development: A Roadmap*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2022). *Global citizenship education: Topics and learning objectives*. Paris: UNESCO Publishing.
- Westheimer, J., & Kahne, J. (2004). What kind of citizen? The politics of educating for democracy. *American Educational Research Journal*, 41(2), 237–269.
- Winataputra, U. S., & Budimansyah, D. (2012). Civic Education: konteks, landasan, bahan ajar dan kultur kelas. *Bandung: Prodi PKn SPS UPI*.
- Yanti, Y. K., Sumardi, L., Sawaludin, & Yuliatin. (2023). *Eksplorasi Potensi Kearifan Lokal Sasak Desa Bayan sebagai Sumber Belajar PPKn Sekolah Menengah Atas Kelas X*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3).
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yuliani, D. (2023). Nilai-nilai budaya pasar terapung dalam pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Kewarganegaraan*, 11(2), 145